

BAB I PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan hampir berusia 1 abad. Sebuah usia yang menggambarkan proses panjang Muhammadiyah dalam berkontribusi peran sosial dan keagamaan. Dalam rentang satu abad sebelumnya, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan puritan-tajdid dan terbuka. Sebuah gerakan yang mengembangkan aspek pemahaman prinsip-prinsip Islam menurut Qur'an dan Sunnah (*ruju' ila qur'an wa sunnah*) namun tetap mempergunakan akal secara proporsional.¹

Dalam konteks ini, Muhammadiyah memiliki keunikan dibandingkan dengan organisasi yang lain, seperti Nahdatul Ulama ataupun al-Irsyad yang proses kelahiran keduanya berhimpit dengan Muhammadiyah. Nahdatul Ulama cenderung mengedepankan prinsip-prinsip Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dengan teologi Islam Asy'ariyyah serta mengembangkan pendidikan melalui pendirian Pondok Pesantren, sedangkan al-Irsyad cenderung mengedepankan prinsip-prinsip Tauhid yang murni, dan cenderung anggotanya berbasiskan kepada etnis dari Arab.

Sebagai organisasi modernis dan terbuka, Muhammadiyah memiliki ragam amal usaha yang sangat banyak, terutama di sektor pendidikan dan kesehatan. Di amal usaha inilah diharapkan para kader Muhammadiyah dapat memainkan peran yang signifikan dalam proses mewujudkan cita-cita pembentukan masyarakat Utama.

¹ Lihat dalam *Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dalam Panduan*

Namun seiring dengan era keterbukaan di Indonesia, muncullah ragam gerakan Islam yang berasal dari luar Indonesia, baik yang berasal dari kultur Malaysia, Pakistan, Yordania, Arab Saudi, dan Mesir, kesemuanya menunjukkan fenomena yang menarik.² Dalam 10 tahun terakhir, gerakan baru ini menjadi fenomena di kampus-kampus besar di pulau Jawa, dari UI sampai ke Universitas Jember.

Semenjak tahun 2000, gerakan ini mulai masuk ke masyarakat secara luas, bahkan ada di antaranya kemudian mendirikan Partai Politik, semisal Partai Keadilan Sejahtera, sebagai Partai yang tidak bisa dilepaskan dari model gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Dalam batas tertentu, gerakan ini juga memiliki amal usaha yang mirip dengan konsentrasi Muhammadiyah, yakni di bidang pendidikan dan kesehatan.³

Ada kecenderungan aktivis gerakan baru ini adalah dari kalangan terpelajar atau alumni dari kampus ternama di Indonesia, dan ada kecenderungan memiliki kompetensi yang cukup untuk masuk dalam dunia kerja. Banyak di antara kader gerakan baru Islam ini terserap dalam amal usaha Muhammadiyah, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Demikian pula fenomena ini juga terjadi di lingkungan amal usaha kesehatan, seperti di PKU Muhammadiyah dan Balai pengobatan Muhammadiyah yang kemudian memberikan warna yang signifikan.⁴

Gerakan Baru Islam banyak tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Yogyakarta seakan telah menjadi lading subur bagi pertumbuhan pemikiran

² Untuk yang berbasis Malaysia, seperti gerakan al-Arqam yang sekarang bernama Ruqafa, untuk berbasis Pakistan seperti gerakan Jamaah Tabligh, dan Ahmadiyah. Untuk Yordania, Gerakan Hizbut Tahrir, untuk Arab Saudi, gerakan Salafi dan untuk model dari Mesir, gerakan Ikhwanul Muslimin. Lihat lebih jauh watak gerakan baru Islam ini dalam M. Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000

³ Untuk lembaga pendidikan ada kecenderungan membuat lembaga pendidikan dengan icon Islam Terpadu, baik Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT).

⁴ Pimpinan Wilayah Muhammadiyah sering memperbincangkan fenomena ini dalam berbagai agenda pertemuan karena menampakan cara penghayatan Islam yang khas dan cenderung

baru tentang keberagamaan. Salah satu media yang mendukung kondisi ini adalah banyak perguruan tinggi ternama di Yogyakarta. Gerakan baru Islam ada kecenderungan memulai aktivitas gerakannya di Kampus-kampus seperti di Gadjah Mada, yang sebelumnya banyak menggunakan situs masjid Mardiyah dan di IKIP Yogyakarta (sekarang UN) di Masjid Mujahidin. Gerakan Salafi juga memiliki kantor pusat di Yogyakarta, baik yang dipimpin oleh Ustadz Jafar Umar Thalib yang memiliki pesantren Salafi di Jakal (Jalan kaliurang) dan Ustadz Abu Nida' di Banguntapan. Bukan hanya itu Gerakan Jama'ah Tabligh juga memiliki cabang yang cukup berpengaruh di Yogyakarta, demikian pula menggunakan situs areanya di sekitar jalan Kaliurang.

Organisasi yang juga berkembang pesat adalah Gerakan Tarbiyah, yang dalam batas tertentu banyak difahami bermetamorfosis menjadi Partai Politik, PK yang kemudian berubah menjadi PKS. Gerakan Tarbiyah menjadi gerakan yang sangat populer di Kampus di Yogyakarta, sehingga dalam batas tertentu ketika berubah menjadi Partai Politik, gerakan Tarbiyah mendapatkan suara yang signifikan di Yogyakarta. Sekarang ini, PKS telah memiliki satu wakilnya di DPR, dan di setiap DPRD telah memiliki perwakilan yang signifikan.

Gerakan Baru Islam yang juga cukup marak berkembang di Yogyakarta adalah Hizbut Tahrir. Gerakan ini banyak berkembang di Kampus di Yogyakarta dengan sebagian besar tokoh-tokohnya berkecenderungan alumni dari jurusan eksakta, baik di UGM ataupun UNY. Gerakan ini menawarkan konsep keberagamaan yang khas dengan ide besar pengembalian kekuasaan dunia dalam model Kekhilafahan Islam. Yogyakarta telah menjadi kota terpenting kedua bagi Gerakan Hizbut Tahrir setelah Bogor. Sebelumnya kampus IPB telah menjadi tempat tumbuh dan berkembang gerakan Hizbut Tahrir di decade 1990-an. Namun sekarang ini, Hizbut Tahrir semakin solid untuk meluaskan gerakannya ke masyarakat dengan seringkali mengadakan

Memasuki tahun 2000, ada kecenderungan Gerakan Baru Islam telah membangun infra-struktur organisasi yang lebih mapan seiring dengan semakin banyaknya aktivis gerakan baru Islam menduduki jabatan publik di Masyarakat. Infra struktur yang seringkali dijadikan tonggak perkembangan gerakan adalah dengan mendirikan Lembaga Pendidikan formal maupun informal, dari Pendidikan pra-TK sampai pendidikan menengah.

Infra-struktur yang juga dikembangkan adalah sector kesehatan. Sektor ini difahami sebagai infra-struktur yang memungkinkan gerakan Baru Islam langsung bisa bersentuhan dengan masyarakat. Jamaah Salafi telah memiliki Rumah Sakit di Daerah Sleman, demikian pula Hidayatullah di Yogyakarta, sedangkan gerakan Tarbiyah lebih banyak menfokuskan di bidang pendidikan, meskipun banyak aktivis gerakan Tarbiyah yang berlatar belakang pendidikan kesehatan menjadi dokter di Rumah Sakit Islam dan negeri atau mendirikan klinik pengobatan.

Sebelum tahun 2004, untuk kasus di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah di Yogyakarta, ada kecenderungan melihat munculnya kelompok gerakan Islam ini sebagai fenomena yang wajar, sehingga tidak banyak direspon. Karena ada kecenderungan aktivis gerakan baru Islam dalam lembaga amal usaha Muhammadiyah menumbuhkan semangat da'wah yang enerjik dan simpatik. Yang memungkinkan untuk mendongkrak kekuatan da'wah Muhammadiyah di masyarakat.

Gerakan da'wah ini ternyata juga menarik simpatisan Muhammadiyah di kalangan anak muda yang tergabung dalam AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) dan juga kalangan kasepuhan (orang-orang tua) baik di Muhammadiyah maupun di Aisyiyah. Watak gerakan yang luwes dan menawarkan kajian yang intensif dan terpadu ditambah dengan pemahaman spiritual Islam menjajdi picu larinya aktivis Muhammadiyah ke dalam gerakan baru Islam tersebut.⁵ Bahkan ada fenomena yang cukup ekstrim, setelah keterlibatan aktivis Muhammadiyah dalam gerakan baru Islam tersebut

⁵ Untuk bapak-bapak kasepuhan cenderung tertarik dengan Jamaah Tabligh, anak remaja yang tergabung dalam IRM cenderung ke Hizbut Tahrir, Pemuda Muhammadiyah dan Nasyyatul

dipersoalkan, maka ada sebagian aktivis Muhammadiyah ataupun Nasyyiatul 'Aisyiyah memilih keluar dari Muhammadiyah ataupun Organisasi Otonom Muhammadiyah.⁶

Namun dalam periode pergantian kepengurusan Muhammadiyah setelah Muktamar Muhammadiyah di Malang, 2005, ada sebuah kecenderungan baru dalam memandang aktivitas gerakan baru Islam tersebut. Dari tingkat kekhawatiran akan mengganggu pola da'wah Muhammadiyah sampai menyakini sebagai partner gerakan da'wah. Dalam Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta di Bantul, Desember 2005, kemunculan gerakan baru Islam ini mendapatkan respon yang beragam, bahkan kemudian dijadikan amanat besar dalam pembahasan Musyawarah daerah, Cabang bahkan Ranting. Baitul Arqam sebagai lembaga pengkaderan Muhammadiyah juga menggunakan issue kemunculan gerakan baru Islam sebagai pusat kajiannya.⁷

Menjadi menarik mengkaji perilaku organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Sebagaimana diketahui, Muhammadiyah lahir dan berkembang luas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta sudah seringkali diidentikan sebagai ibukota Muhammadiyah. Tidak berlebihan kiranya jika Muhammadiyah memiliki 2 Kantor Pusat Pimpinan Muhammadiyah, yakni di Jakarta dan di Yogyakarta.⁸ Demikian pula dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagian besar juga berasal dari Yogyakarta. Dengan demikian posisi Muhammadiyah di Yogyakarta sangat mempengaruhi cara pandangan Muhammadiyah di Daerah lain. Muhammadiyah Yogyakarta telah menjadi sebuah situs elit organisasi.

⁶ Kasus ini muncul di kabupaten bantul di mana terdapat 15 pengurus Nasyyiatul 'Aisyiyah menyatakan mengundurkan diri dari organisasi dan jabatannya. Hal ini didasarkan dari pernyataan Ketua Nasyyiatul 'Aisyiyah Kabupaten Bantul, Daru Intikhanah, lihat dalam "Refleksi Musya: Godal Gadul Amal Usaha, Kemunduran Muhammadiyah" dalam Kuntum Melati, edisi VIII, 26 Februari 2006.

⁷ Lihat dalam agenda materi Baitul Arqam yang diadakan di kabupaten Bantul dan Sleman, *Buku Panduan Idiopolitor Muhammadiyah*, 2005.

⁸ Tatkala proses pemilihan Ketua Umum Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah di Malang, Din SYamsudin menyakinkan public Muhammadiyah Yogyakarta bahwa Din

Area Yogyakarta juga merupakan area yang sangat unik, sebuah situs wilayah yang secara geografis sangat sempit, namun memiliki karakteristik yang khas. Demikian pula warna Muhammadiyah di Yogyakarta ada sebuah nuansa yang sangat signifikan. Muhammadiyah banyak berkembang di area perkotaan, terutama di Kota Yogyakarta, khususnya dengan setting masyarakat Kauman dan Kota Gede. Watak Muhammadiyah yang urban juga banyak ditemukan di Kabupaten Bantul dan Sleman, yang secara geografis langsung berbatasan dengan kota Yogyakarta. Sangat berbeda dengan area di sebelah Barat Yogyakarta, yakni Kulon Progo dan sebelah Timur yakni Gunung Kidul yang lebih mempunyai watak rural.